

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian filsafat etika

Untuk banyak istilah yang berkaitan dengan konteks ilmiah, istilah etika juga berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti: kehidupan biasa, memandang rumput, istal, kebiasaan, adat istiadat, moralitas, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Jamak (ta eta) berarti adat. Dan makna terakhir inilah yang melatarbelakangi terbentuknya istilah etika, yang di gunakan oleh filsuf besar Yunani Aristoteles (384–322 SM) untuk menggambarkan filsafat moral. Secara terminologi, etika merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang sikap atau tingkah laku manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk. Ruang lingkup etika meliputi bagaimana caranya agar dapat hidup lebih baik bagaimana caranya untuk berbuat baik serta menghindari keburukan. Etika dapat di bagi menjadi etika deskriptif dan etika normative.¹ Etika deskriptif memberikan penilaian, tak memilih yang mana yang buruk, tak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Adapun etika normatif, memberikan penilaian tentang apa yang baik dan buruk, apa yang harus di lakukan dan apa yang tak boleh di lakukan. Etika normatif di bagi menjadi etika umum dan etika khusus.

¹Surajiyo, *Ilmu filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), hlm.88

Etika khususialah penerapan prinsip-prinsip umum seperti etika sosial, etika kerja, dll. Sedangkan etika umum membahas prinsip-prinsip umum, seperti apa itu nilai, memotivasi suatu perbuatan, suara hati, dan sebagainya. Etika mencakup menganalisis dan menerapkan konsep-konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika di mulai ketika orang mencerminkan elemen etis dalam opini spontan kita. Kami juga merasa perlu untuk refleksi karena pandangan etis kami sering berbeda dari orang lain. Untuk itu perlu adanya etika, yaitu mencari tahu apa yang harus di lakukan orang. Secara metodologis, tak semua yang mengevaluasi tindakan bisa di sebut etis. Etika membutuhkan pendekatan berpikir yang kritis, metodis, dan sistematis. Akibatnya, etika ialah ilmu, seperti halnya ilmu, subjek etika ialah perilaku manusia. Berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang juga mempelajari perilaku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif, yaitu etika memandang perbuatan manusia dari sudut pandang baik dan buruk..²

Filsafat moral ialah cabang filsafat yang membahas tentang etika (norma), prinsip-prinsip etika, dan teori-teori etika. Misalnya teori hati nurani, teori kesadaran moral, teori determinisme moral, teori relativisme baik, teori kejahatan, teori kriteria moral, teori asal usul manusia harus bermoral.

Etika ialah bagian dari filsafat yang mengemukakan tentang tingkah laku manusia baik dan buruknya. Objek dari filsafat etika merupakan segala kebiasaan individu. Etika mempunyai sejumlah karakteristik berisi nilai atau norma, hanya di

²“Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), hlm.16”

taati, di lakukan dengan sukarela, berasal dari beberapa sumber, terdapat beberapa sanksi jika di langgar.³

Para tokoh mempunyai gambaran yang berbeda terhadap filsafat etika yaitu :

1. Immanuel kant

Kant terhitung pada filsafat etika aliran *deotologi*, yaitu suatu aliran filsafat yang menilai setiap perbuatan orang dan menganggap bahwa kewajiban etika bisa diidentifikasi dengan intuitif dengan tak memperhatikan konsep yang baik. Berdasarkan pemahaman deontologisnya, Kant percaya bahwa tindakan etis dapat di pelajari dengan bantuan hati nurani dalam arti bahwa hati nurani ialah kondisi kehidupan moral. Agar moral ini baik, Anda harus bertindak dengan patuh. Kant melihat bahwa moralitas dapat bertindak sama tertibnya dengan alam. Hukum moral juga harus berfungsi dengan tertib. Dalam konsep moralitasnya, yang di kaitkan dengan hukum alam ini, Kant dapat kembali menemukan Tuhan dalam arti bahwa seseorang dapat memperoleh gagasan tentang gagasan tentang fenomena ilahi ketika ia mencoba memikirkan hubungan antara Tuhan ke dunia. Ini mungkin berhubungan dengan hubungan dekat antara seorang ayah dan anak-anaknya.⁴

2. Aristoteles

Filsafat etika Aristoteles ialah etika keutamaan. Aristoteles mendefinisikan kebajikan sebagai sikap moral yang tetap, yang kemudian

³Henry Skolimowski, *Filsafat Lingkungan*, (Jogjakarta : BENTANG BUDAYA, 2004), hlm.11

⁴Immanuel Kant, *Critique Of Practial Reaso*.(New York: The Liberal Arts Press, 1956).Terj. Nurhadi, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm202

menentukan perilakunya. Ialah suatu kebajikan untuk menempatkan orang di tengah-tengah antara dua ekstrem. Seperti keutamaan orang yang memiliki kedermawanan. Kebajikan ialah karakter yang di peroleh seseorang yang memungkinkan dia untuk berbuat baik sesuai dengan moralitas. Kebajikan ialah tren konstan. Selain itu, kebajikan juga tentang kekuatan..

Kebajikan di capai melalui pembiasaan dan pelatihan. Ini bukan kualitas bawaan. Karena kebajikan terbentuk dalam proses yang panjang, pendidikan memainkan peran yang agak besar dalam hal ini. Kebajikan ialah kualitas yang berakar pada seseorang. Namun yang di maksud di sini tak terbatas pada karakteristik fisik dan psikologis seperti kesehatan, kekuatan fisik, dan daya ingat itu ialah kebajikan yang mengarah pada kesempurnaan moral.⁵

3. Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, filsafat etika ialah sikap pikiran yang mengandung dorongan untuk bertindak tanpa refleksi atau refleksi. Sikap psikologis di bagi menjadi dua bagian: yang di hasilkan dari karakter dan yang di hasilkan dari kebiasaan dan praktik. Etika yang bersumber dari budi pekerti jarang mengarah pada akhlak yang terpuji, akhlak yang baik, dan akhlak yang buruk. Sedangkan pembelajaran dan pembiasaan dapat menimbulkan etika atau moral yang terpuji. Oleh karena itu, Ibnu Miskawai sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk pembentukan akhlak yang baik. Dalam

⁵Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Embun Kenyowati, hlm.13

pendidikan perhatian di berikan pada masa kanak-kanak, yang menurutnya merupakan penghubung antara jiwa binatang dan jiwa manusia.⁶

Berdasarkan uraian di atas filsafat etika menurut para tokoh maka dapat di simpulkan bahwa pengertian filsafat etika ialah ilmu pengetahuan yang mencoba mendefinisikan tindakan yang di ambil orang untuk mengatakan baik dan buruk, membimbing orang menuju kemampuan untuk menjadi kritis dan rasional. Dengan demikian, nilai-nilai etika atau moral dapat di nyatakan dalam bentuk sudut pandang yang rasional guna memperoleh penilaian atas baik atau buruknya perilaku atau tindakan seseorang dalam kehidupannya. Filsafat etika di dasarkan pada etika seseorang itu sendiri.

B. Hakikat filsafat etika

Sebagai cabang ilmu filsafat etika melanjutkan kecenderungan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat etika merefleksikan unsur-unsur tingkah laku dalam pendapat-pendapat secara spontan. Dapat di definisikan filsafat etika sebagai refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang tingkah laku manusia dari sudut baik atau buruk. Dari sudut normatif, filsafat etika ialah wacana yang, di bandingkan dengan ilmu-ilmu lain yang juga membahas hubungan manusia atau perilaku manusia, ialah unik untuk hubungan seseorang dengan kehidupan. Filsafat etika ialah cabang filsafat yang bahkan bertindak sebagai tertua di bagian filsafat.

Dalam konteks ini filsafat etika Yunani kuno sudah terbentuk dengan kematangan yang mengagumkan. Filsafat etika di katakan ilmu, tetapi sebagai filsafat ia bukan merupakan suatu ilmu yang empiris, Artinya, sains berbasis

⁶Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Buku Darai Pertama Tentang Filsafat Etik*. di terjemahkan oleh Helmi Hidayat dari *Tahdzib al-Akhlak*, (Bandung Mizan, 1999), hlm.51

realitas dan tak pernah meninggalkan realitas atau fakta dalam pembicaraannya. Ilmu bersifat empiris karena semuanya terjadi dalam konteks pengalaman indrawi, yaitu melihat, mendengar, mencium, dan menyentuh. Ilmu empiris muncul dari pengamatan fakta, dan jika berhasil merumuskan hukum-hukum ilmiah, maka kebenarannya di bandingkan dengan ilmu-ilmu lain, mengacu pada fakta. Filsafat etika tak membatasi fenomena tertentu. Tentu saja, filsafat juga berbicara tentang hal-hal yang spesifik, bahkan terkadang sangat spesifik, tetapi bukan itu saja. Pada awal sejarah perkembangan ilmu etika, di yakini bahwa pengetahuan di bidang etika juga secara langsung di tentukan oleh perilaku yang baik. Mengetahui apa yang baik pasti baik untuk Anda..

Filsafat etika ialah suatu cerminan persahabatan “yang menyangkut perilaku. Dalam filsafat etika di harapkan semau orang dapat menganalisis tema-tema pokok misalnya, hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, nilai, norma, hak, kewajiban, dan keutamaan”.⁷

Dikalangan orang-orang kebanyakan seringkali filsafat etika tak mempunyai nama harum. Filsafat etika di anggap tak jauh dari realita sesungguhnya. Pada hakikatnya etika mengamati kenyataan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkirkan kekacauan. Etika tak memberikann ajaran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis.

⁷Choirul Umamah,:Konsep Birokrasi Menurut Max Weber Perpektif Etika Ibnu Miskawaih, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm.18

Etika berusaha memperjelas persoalan moral, sedangkan kata “moralitas” selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral ialah ranah kehidupan manusia dari sudut pandang kebajikan manusia.

Nilai moral menjadi tolak ukur untuk menentukan benar dan salah dalam perilaku dan tindakan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk sebagai manusia, bukan sebagai manusia dan bukan sebagai subjek dengan peran tertentu dan terbatas..

C. Etika dalam pandangan paradigma filsafat

a. Al-ghazali

Al-ghazali mengembangkan gagasan-gagasan etika yang religius dan sufistik.⁸ Hal ini terlihat jelas dalam judul ilmu ini al-Ghazali dalam karya-karya terakhirnya, setelah ia menjadi seorang sufi, ia tak lagi menggunakan ungkapan 'ilm al-ahlak, tetapi dengan "ilmu jalan masa depan" ('ilm tariq al-ahirat) atau jalan para nabi dan nenek moyang yang saleh (al-salak al-salib). Ia juga menyebutnya "ilmu agama praktis" ('ilm al-muamalah). Untuk tujuan mempelajari moralitas ada tiga teori utama, yaitu: Pertama, terbatas pada kajian teoritis murni yang berusaha memahami karakteristik moralitas, tetapi tak dengan maksud untuk mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya.

⁸“Nama lengkap imam al-ghazali ialah abu hamid muhammad bin muhammad bin muhammad at-thusi al-ghazali yang secara singkat sering dipanggil dengan sebutan al-ghazali ataupun abu hamid al-ghazali dan saudaranya lahir di thur, khurasan, ditempat yang tak jauh dar kota Naizabur dan Persia. Imam al-ghazali lahir pada tahun 505 hijriyah bersama dan meninggal dunia pada 14 jumadil akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 masehi di thus. Jenazahnya di kebumikan di tempat kelahirannya”.

Kedua, meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari. Dan ketiga, sebagai subjek teoretis pencarian kebenaran moralitas dalam studi moralitas, harus ada kritik terus-menerus terhadap standar moral yang ada agar moralitas menjadi objek praktis. Tiga gerbang melalui al-Ghazali lebih seperti gerbang kedua. Beliau menjelaskan bahwa mempelajari akhlak merupakan amalan yang lumrah, tujuan dari amalan tersebut ialah untuk memperbaiki keadaan batin sehingga dapat tercapai kebahagiaan di akhirat. Tanpa mempelajari ilmu ini, seseorang tak dapat mencari kebaikan dan menghindari kejahatan. Al-Ghazali mengklaim bahwa ilmu yang tak di amalkan tak lebih dari kebodohan. Model etika ini mengajarkan bahwa orang memiliki tujuan yang besar, kebahagiaan di akhirat, dan amal itu baik ketika itu mempengaruhi jiwa yang membawa mereka ke tujuan itu, dan amal itu buruk. Bahkan ibadah shalat dan zakat bermanfaat karena akibatnya bagi jiwa. Perbuatan baik dan buruk berbeda tergantung pada bagaimana mereka mempengaruhi jiwa aktor.⁹

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Asyariyah yang banyak mengembangkan teori-teori etika di dunia Islam. Etikanya di dasarkan pada hubungan paradigma wahyu dengan tindakan moral yang lebih memperhatikan kebahagiaan daripada karunia dan karunia Tuhan. Pertolongan Tuhan bagi jiwa ialah suatu kebajikan. Kebajikan lain yang dapat di capai tanpa pertolongan Tuhan ialah usaha manusia yang mandiri dalam mencari kebajikan ialah sia-sia dan bahkan dapat mengarah pada sesuatu yang salah dan berdosa.

⁹ Nur Akhda Sabila, *"Integrasi Aqidah Dan Akhlak Telaah Atas Pemikiran Al-ghazali"* Jurnal Peradaban Dan Pemiikiran Islam, Vol.3, No.2, hlm.79

Pernyataan ini mungkin memberi bukti bahwasanya al-Ghazali ingin mencocokkan konsep etika atau moralitas dengan teologi Islam, yang termasuk dalam reduksionisme teologis. Artinya al-Ghazali menganggap wahyu al-Qur'an sebagai pedoman utama atau bahkan satu-satunya pedoman bagi tindakan etis dan secara tegas menghindari intervensi rasional dalam perumusan prinsip-prinsip dasar universal mengenai pelaksanaan ajaran al-Qur'an bagi kehidupan manusia. (etika mistik). melawan etika rasional spekulatif) Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Asyariyah yang banyak mengembangkan teori-teori etika di dunia Islam. Etikanya di dasarkan pada hubungan paradigma wahyu dengan tindakan moral yang lebih memperhatikan kebahagiaan daripada karunia dan karunia Tuhan. Pertolongan Tuhan bagi jiwa ialah suatu kebajikan. Kebajikan lain yang bisa di dapat tanpa bantuan Tuhan ialah usaha manusia yang mandiri di dalam mencari kebajikianialah sia-sia dan bahkan bisa mengarah pada suatu yang keliru dan berdosa.

Adapun klasifikasi jiwa manusia, al-Ghazali juga membaginya menjadi tiga hal: kekuatan nafsu, kekuatan keberanian dan kekuatan pikiran, seperti Miskawai. Mengenai teori jalan tengah Ibnu Miskawai, al-Ghazali menyamakannya dengan konsep jalan lurus (ash-shirat al-mustakim) yang di sebutkan dalam Al-Qur'an, yang di gambarkan lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pisau. Untuk mencapai hal ini, seseorang harus meminta petunjuk

kepada Allah, karena tanpa bimbingannya, tak ada yang bisa melawan kejahatan dan kejahatan dalam hidup ini.¹⁰

Tujuan dari nilai-nilai akhlak yang beliau wakili ialah agar memperoleh Marifatullah (Allah SWT), dalam artian mengekspos hijab yang membatasi manusia kepada Tuhannya, karena pendapatnya menjelaskan bahwa akhlak berkaitan erat dengan falsafah ketuhanan. Menurut al-Ghazali, akhlak ialah kualitas yang melekat pada jiwa yang mengakibatkan perbuatan dan perbuatan di lakukan dengan mudah dan mudah tanpa perlu pemikiran dan perenungan.¹¹

Akhlak yang khoir bisa membedakan antara tiga kekuatan seseorang, yaitu kekuatan pikiran, kekuatan nafsu, dan kekuatan amarah. Jika perilaku yang baik terpuji, itu di sebut moralitas yang baik, dan jika itu di hasilkan oleh perilaku yang buruk atau menjijikkan, itu di sebut moralitas yang buruk. maka, bagi al-Ghazali, akhlak berarti merombak bentuk jiwa dari perilaku buruk menjadi sifat baik.

Moralitas di dorong oleh kekuatan pikiran, nafsu, dan amarah, dengan moralitas yang baik menyeimbangkan ketiganya. Perilaku manusia menggambarkan keadaan pikiran manusia. Perilaku buruk dapat diubah dengan latihan yang konsisten dan terpuji. Perlu memperhitungkan kebutuhan untuk membiasakan diri dengan yang baik agar perilaku mereka menjadi baik juga. Dengan demikian, dalam hal ini bisa dimengerti bahwa al-Ghazali menganut pemikiran etisnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan akal atau

¹⁰ Fakhry Masjid. *Etika Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar Bekerjasama Dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah. 1996), hlm.133

¹¹Abdullah Amin, *Antara Al-ghazali Dan Kant Filsafat Etika Isam*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2020), hlm.43

rasionalitas hanya di anggap sebagai instrumen argumentasi berdasarkan dua prinsip tersebut.

Filsafat etika Al-Ghazali sangat erat kaitannya dengan filsafat ketuhanan. Filosofi etika Al-Ghazali bertujuan agar seseorang mengenal Allah (Marifatullah). Berkenaan dengan filsafat etika al-Ghazali, kami juga mempertimbangkan teori tasawufnya dalam buku *Ihya Ulumuddin*. Jadi, filsafat etika al-Ghazali ialah teori tasawufnya. Mengenai tujuan utama etika al-Ghazali, kita temukan semboyan sufi yang terkenal *al-tahalluk bi akhlakillah ala takatil basyariya* atau dalam semboyannya yang lain *al-isyafu bi sifatir rahma ala takatil basyariya*. Makna semboyan tersebut ialah bahwa manusia hanya dapat meniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti kasih sayang, belas kasihan, pengampunan dan sifat-sifat yang menyenangkan Tuhan, kesabaran, kejujuran, ketakwaan, zuhud, kebenaran, agama, dll. -Gazali sangat dalam meneliti rahasia beribadah tasawuf. Misalnya, dalam mengupas, kemurnian tubuh fisik, tetapi juga kemurnian spiritual. Dalam penjelasan rincinya tentang shalat, puasa dan haji, kita dapat di simpulkan bahwasanya untuk al-Ghazali, semua ibadah wajib ialah dasar dari semua jalan pembersihan spiritual. Al-Ghazali melihat bahwa asal-muasal kebaikan manusia terletak pada kemurnian spiritualnya di hadapan Tuhan.¹²

Al-Ghazali mengakui, sesuai dengan prinsip Islam, kebaikan ada di mana-mana, termasuk materi. Hanya saja penggunaannya di sederhanakan yaitu dengan mengurangi kesenangan dan tak berlebihan dengan pendekatan kepada Allah, al-Ghazali menawarkan beberapa metode latihan yang langsung

¹²Suci Rahma, Skripsi : “*Etika Sufistik (Telaah Pemikiran Al-ghazali)*” (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2012/2017), hlm.37

menyangkut spiritual. Yang paling penting ialah al-muraqaba, yang berarti perasaan terus-menerus mengamati Tuhan, dan al-muhasaba, yang selalu berarti introspeksi. Ada tingkatan kegembiraan, yaitu kepuasan dan kebahagiaan. Kepuasan berarti mengetahui sesuatu. Semakin banyak orang belajar kebenaran, semakin banyak orang akan merasa bahagia. Kebahagiaan ialah sumber dari segala kebahagiaan. Inilah yang di sebut Marifatullah, yaitu pengetahuan tentang keberadaan Tuhan melalui kesaksian hati yang sangat yakin. Ketika datang ke testimonial, orang sangat senang sehingga sulit untuk di jelaskan. Rupanya al-Ghazali ingin menyamakan konsep etika atau moralitas dengan teologi Islam. Al-Ghazali memandang wahyu Al-Qur'an sebagai pedoman paling penting dan bahkan satu-satunya bagi tindakan etis dan sangat menghindari intervensi rasional dalam perumusan prinsip-prinsip dasar universal yang berkaitan dengan ajaran Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Etika atau moralitas dari sudut pandang al-Ghazali bukanlah pengetahuan tentang baik dan buruk atau keinginan untuk baik dan buruk, bukan pengalaman baik atau buruk, tetapi keadaan pikiran yang stabil.

Pendekatan sistem pemikiran al-Ghazali ini membawa kita pada hasil awal yang menarik di bidang pemikiran filosofis. dia menolak akal sebagai prinsip panduan tindakan etis manusia. dia memilih wahyu melalui intervensi ketat dari seorang mentor moral sebagai pedoman utama bagi orang-orang pilihan dalam mengejar kebajikan mistik. Al-Ghazali lebih mementingkan etika di alam spiritual dan berfokus langsung pada Sang Pencipta.

b. Ibn miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan tokoh moralis yang terkenal.¹³ Miskawai juga di kenal sebagai "bapak etika Islam" dan juga di kenal sebagai guru ketiga setelah al-Farabi, yang di sebut sebagai guru kedua. Aristoteles sekarang di anggap sebagai guru pertama. Teori etika Miskawai di dasarkan pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariah Islam dan pengalaman pribadi.

Hal yang menarik dari tulisannya ialah bahwa pembahasannya di dasarkan pada ajaran Islam (al-Quran dan Hadits) dan di kombinasikan dengan ide-ide pelengkap lainnya seperti filsafat Yunani kuno dan pemikiran Persia. Moralitas, menurut Ibnu Miskawaih, ialah sikap mental atau keadaan pikiran yang menyebabkan Anda bertindak tanpa berpikir atau berpikir. Sementara itu, perilaku manusia terpecah menjadi dua unsur: unsur watak naluriah dan unsur kebiasaan dan praktik. Menurutnya, manusia itu terdiri dari tiga tingkatan, yaitu nafsu yang rendah terhadap binatang, nafsu terhadap binatang buas pada tingkatan yang tinggi dan jiwa yang berakal pada tingkatan yang baik.¹⁴

Menurut Ibnu Miskawaih, etika atau moralitas ialah sikap mental yang memiliki dorongan agar bertindak tanpa berpikir atau refleksi. Ibnu Miskawai membagi kekuatan jiwa ke dalam tingkatan-tingkatan, yaitu: pertama, kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir dan membedakan hakikat sesuatu. Kedua, *al-kuvwa al-gadabiya*, yaitu kekuatan amarah. Membantu, berani,

¹³"Nama lengkapnya ibn miskawaih (w. 421 H/1030 M) ialah abu ali ahmad bin Muhammad bin ya'qub miskawaih al-khazim ar-razi al-isfahani. Beliau berasal dari kota ray, iran, dan arena beliau di kenal dengan ar-razi atau di panggil juga dengan abu khazim di sebutkan bahwa ayahnya kemungkinan beragama majusi yang kemudian memeluk islam". Dan meninggal pada tahun 421 H/1030 M.

¹⁴"Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Lebanon: Dar Al-kutub al-Ilmiyyah, 1985), hlm.89"

dominan dan selalu ingin di hormati. Kekuatan ini di sebut subayya, dan tempatnya di hati. Ketiga, kekuatan syahwat Kuvvq al-Syahwatiya, yaitu kekuatan syahwat yang selalu membutuhkan makanan dan cenderung menikmati makan, minum dan menikah. Kekuatan ini di sebut al-bahamiya dan mengambil tempatnya di dalam hati. Ibnu Miskawai percaya bahwa ketiga kekuatan jiwa yang di sebutkan di atas memiliki rencana. Tingkat terendah ialah jiwa al-Bahamiya, tingkat menengah ialah al-syahwatiya, dan tingkat tertinggi ialah jiwa natikoh.¹⁵

Etika atau moral berfungsi sebagai pedoman bagi orang-orang tentang bagaimana berbuat baik dan menghindari kejahatan melalui unsur pemaksaan diri. Etika dan moral berkaitan dengan jiwa yang memungkinkan orang untuk mencapai perbuatan berharga yang di hasilkan oleh usaha. Tindakan pemaksaan tak masalah. Tindakan yang berharga di dasarkan pada usaha yang di anggap berharga, yang di hasilkan oleh kebajikan, yaitu rasa tanggung jawab (taklifi). Taklifi atau tanggung jawab ialah perintah yang muncul dari dalam tanpa syarat dan memerlukan tindakan.

Ketika kita menemukan pada orang-orang ada sesuatu yang bertentangan dengan tindakan fisik dan bagian-bagian tubuh, baik detail maupun sifat-sifatnya, sedangkan sesuatu ini memiliki tindakan yang bertentangan dengan tindakan tubuh dan sifat-sifatnya, sehingga entah bagaimana itu tak dapat eksis dengannya. dan kita menemukan sesuatu yang sangat berbeda dari bentuk, dan juga harus berbeda dari tubuh dan bentuk, jadi kita menyimpulkan bahwa sesuatu bukanlah tubuh dan bukan bagian dari tubuh, dan bukan bentuk. Karena sesuatu tak bisa

¹⁵ Ibn Miskawaih , *Tahdzib al-Akhlaq*, (Bandung: Mizan, 1994, Terj. Zainun Kamal, hlm.53

dan tak bisa berubah. Diatahu segalanya dengan cara yang sama, tak pernah menyusut, tak pernah menjadi lebih lemah dan tak pernah menyusut. Jadi, dari pembahasan ternyata jiwa bukanlah tubuh, bukan bagian dari tubuh atau keadaan di dalam tubuh, tetapi sesuatu yang lain yang berhubungan dengan tubuh, baik dari segi substansinya maupun nilainya, sifat-sifatnya dan perilaku. Keadaan pikiran ini memungkinkan orang untuk bertindak tanpa memikirkannya atau secara mendalam tentangnya. Itu wajar, menyimpang dari jiwa dan di ciptakan oleh kebiasaan dan latihan. Keadaan ini mula-mula muncul melalui pertimbangan dan refleksi, tetapi kemudian, melalui latihan terus-menerus, ia menjadi sebuah karakter.¹⁶

Dari sini dapat di simpulkan bahwa pandangan Al-Ghazali dan Ibn Miskawai tentang etika dan akhlak berfokus pada akhlak (etika) yang di bentuk melalui pembiasaan, pelatihan, dan keteladanan yang baik. Etika atau moral, baik yang bersumber dari tuntunan praktis, keteladanan, dan pembiasaan. Oleh karena itu, penting bagi pembentukan moralitas untuk menghindari komunikasi antara anak dan remaja atau perilaku buruk. Karena etika juga di pahami sebagai seni hidup yang mengarah pada kebahagiaan dan berujung pada kebajikan. Sementara etika penuh dengan muatan teologis dalam pandangan filsafat Islam, nilai kebaikan di dasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Berawal dari landasan epistemologi agama, konsep etika dalam Islam di kembangkan dengan cara ini. Oleh karena itu, agar dapat menginspirasi dan membentuk siswa untuk berbuat baik, karena etika ialah tanda-tanda tindakan yang membimbing siswa akan

¹⁶Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-ghazali Dalam Pendidikan Karakter di Indonesia" Jurnal Islamic Teaching, Vol.4 No2, 2019, hlm. 238

perlunya melakukan tindakan yang berharga dan bermanfaat yang harus selalu di ikuti dan di lakukan karena membawa kebaikan bersama.